JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal
Vol. 5, No. 3, July, 2024: 294-303

: Jurnal Pendidikan Guru

Implementasi Penggunaan Metode *Buzz Group* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Muhammad Anggie Januarsyah Daulay[a], Rizki Wahyuni Tanjung[b], Yesina Lubis[c] , Evira Suraya[d]
muhanggi@unimed.ac.id[a], yuni tanjung.2004@gmail.com[b], yesinalubis94@gmail.com[3], surayaevira91@gmail.com
[a,b,c,d] Universitas Negeri Medan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Abstract

This research is Classroom Action Research (PTK) with students as research subjects. The purpose of this research is to find out how the Buzz Group method helps improve: 1) student collaboration; 2) student activity; and 3) student learning outcomes in social studies learning. The study was conducted in two cycles, with three meetings per cycle. Each cycle has four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Observations, interviews and questionnaires were used to obtain data. To ensure the validity of the data used, source triangulation was used. The research data was evaluated through qualitative analysis methods. The success criteria are 75% or more of the average percentage of indicators of cooperation, activeness and student learning outcomes. The results of this research show that: 1) Using the Buzz Group method can increase student collaboration. The observation results showed an increase in student cooperation in cycle I by 66.25% and 84.06%, as well as an increase in questionnaire calculations showing an increase in student cooperation in cycle I by 69% to 77% in cycle II and achieving the success criteria. Apart from that, the results of the questionnaire calculations showed that students had met the success criteria with an increase in activity of 71% in cycle I and to 78% in cycle II. 3) The Buzz Group method can also improve student learning outcomes. In cycle I, students achieved 50% KKM, and in cycle II, 78.12% of 32 students achieved KKM.

Keywords*: group buzz method, collaboration, activeness*

Submitted: 14-04-2024 Approved**:** 21-05-2024. **Published**: 07-07-2024
Corresponding author's e-mail: yunitanjung.2024@gmail.com
ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002
https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode Buzz Group membantu meningkatkan: 1) kerjasama siswa; 2) keaktifan siswa; dan 3) hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Studi dilakukan dalam dua siklus, dengan tiga pertemuan per siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Observasi, wawancara, dan angket digunakan untuk mendapatkan data. Untuk memastikan keabsahan data yang digunakan, triangulasi sumber digunakan. Data hasil penelitian dievaluasi melalui metode analisis kualitatif. Kriteria keberhasilan adalah 75% atau lebih dari rata-rata persentase indikator kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penggunaan metode Buzz Group dapat meningkatkan kerjasama siswa. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kerjasama siswa pada siklus I sebesar 66,25% dan 84,06%, serta peningkatan perhitungan angket menunjukkan peningkatan kerjasama siswa pada siklus I sebesar 69% menjadi 77% pada siklus II dan mencapai kriteria keberhasilan. Selain itu, hasil perhitungan angket menunjukkan bahwa siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan dengan peningkatan keaktifan sebesar 71% pada siklus I dan menjadi 78% pada siklus II. 3) Metode Buzz Group juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, siswa mencapai KKM 50%, dan pada siklus II, 78,12% dari 32 siswa mencapai KKM.

Kata Kunci : metode buzz grup, Kerjasama, keaktifan

INTRODUCTION

Untuk memungkinkan perubahan ke arah yang lebih baik, pendidikan berkualitas tinggi harus didasarkan pada tujuan yang jelas. Tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah sebagai berikut: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab."

Tujuan pendidikan institusional dapat dicapai dengan mudah, menurut Sukardjo & Komarudin (2009:13-15). Tujuan institusional adalah tujuan yang akan dicapai sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikannya. Misalnya, tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Tujuan Pendidikan Perguruan Tinggi. Semua tujuan institusional tersebut mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang dimasukkan ke dalam kurikulum masing-masing jenjang pendidikan. Selain itu, masing-masing unit atau jenjang pendidikan memiliki tujuan yang lebih

kecil lagi, yaitu tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler termasuk tujuan bidang studi IPS, IPA, dan bahasa, antara lain.

Perangkat tambahan diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan yang sudah jelas. Ada sejumlah alat pendidikan yang dapat membantu mencapai tujuan pendidikan. Ini termasuk kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, sumber daya, metode pembelajaran, media, dan sarana pendukung lainnya. Semua alat pembelajaran harus tersedia dengan baik karena saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Proses pembelajaran di sekolah dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena keduanya saling terkait dengan berbagai tugas dan peran. Guru bertindak sebagai pendidik, dan siswa bertindak sebagai peserta didik. Keduanya juga sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Orang yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran di sekolah adalah guru. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik siswa untuk menjadi manusia yang dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan hakekat kodratnya dalam interaksi dan interaksi dengan orang lain.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah alat pembelajaran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pilihan metode pembelajaran harus diperhatikan dengan cermat. Apabila kurang tepat, dapat menyebabkan kesulitan untuk membangun konsentrasi siswa, menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik dan tidak memperhatikan pelajaran dengan baik. Selain itu, pemilihan metode yang salah dapat menghambat penyampaian materi. Hal ini dapat dilihat dari pola pembelajaran saat ini, di mana guru menggunakan metode konvensional seperti ceramah, diskusi, dan tanya-jawab untuk mengajar materi. Karena metode ini tidak interaktif dan monoton, siswa menganggapnya tidak menarik. Oleh karena itu, kesalahan dalam memilih pendekatan pembelajaran dapat menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dan membuat pembelajaran menjadi lebih sulit untuk dibangun.

Pilihan metode disesuaikan dengan demografi siswa dan materi yang diajarkan. Metode diharapkan dapat membantu dalam penyampaian materi secara utuh. Jika materi yang diajarkan sangat kompleks, kita harus memilih metode yang memungkinkan siswa bekerja sama secara aktif dan membantu satu sama lain. Karena mata pelajaran IPS terdiri dari banyak disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, siswa sering menganggapnya membosankan karena banyak materi yang harus dihafalkan.

Pembelajaran IPS juga menekankan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, mulai dari masalah yang sederhana hingga masalah yang rumit (Supardi, 2011:182). Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya mengajar materi, tetapi juga dapat mengajarkan keterampilan dan nilai moral. Siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah dengan membentuk kelompok diskusi dan memberikan tema untuk dibahas. Selama diskusi kelompok, siswa dapat bertukar ide dengan temannya dan dilatih untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, siswa tampak tidak terlibat dalam diskusi dan tidak percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan. Hanya satu dari 31 siswa yang mengikuti kelas yang berani mewakili kelompoknya untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Untuk memastikan bahwa pembelajaran dengan pendekatan diskusi berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang memuaskan, siswa harus lebih aktif untuk bertukar pikiran dengan temannya.

METHOD

1. Desain Penelitian

Desain tindakan model Kemmis & Mc Taggart digunakan dalam penelitian ini. Model ini terdiri dari empat elemen: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat untaian tersebut dianggap sebagai satu siklus. Siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan catatan lapangan, yang ditulis secara singkat tentang hal-hal penting yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Hal-hal ini dibahas selama pembelajaran IPS dengan metode buzz group, yang meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan siswa.

3. Instrumen Penelitian

Peneliti atau human instrument adalah instrumen penelitian utama. Dalam pembelajaran, peneliti berfungsi sebagai alat utama penelitian. Dengan kata lain, peneliti bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menafsirkan, dan pada akhirnya menyampaikan hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang berhasil dikumpulkan melalui metode observasi, angket, wawancara, dan catatan lapangan, analisis dilakukan

berdasarkan metode analisis Miles & Huberman (Sugiyono, 2008: 337-345). Metode ini terdiri dari tiga bagian: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

5. Keabsahan Data
   Menurut Lexy J. Moleong (2004: 330-331), hasil wawancara, observasi, angket, dan catatan lapangan dapat digunakan untuk menguji keabsahan data. Validitas dicapai melalui triangulasi sumber, yang berarti data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dibandingkan dan kesimpulan ditarik.
6. Kriteria Keberhasilan Tindakan
   Peningkatan komponen pada akhir setiap siklus menentukan keberhasilan penelitian ini. Studi ini ditentukan dengan skor setidaknya 75%. Artinya, skor yang lebih besar dari 75% dari skor maksimum hasil observasi, angket, dan post-test dianggap berhasil (Nana Sudjana, 2006: 107). Sebuah tindakan dikatakan berhasil jika setidaknya 75% dari siswa telah mencapai tingkat kerja sama, keaktifan, dan hasil belajar dalam proses pembelajaran dalam kategori baik atau sangat baik pada akhir siklus.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, dengan tiga pertemuan setiap siklus. Setiap pertemuan berlangsung satu kali empat puluh menit, satu kali empat puluh menit, dan dua kali empat puluh menit. Tindakan pembelajaran IPS dengan metode buzz group digambarkan di sini.

Siklus I:

Terdiri dari tiga pertemuan, termasuk perencanaan, tindakan, dan pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan: Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran IPS. Tahap perencanaan tindakan dalam penelitian siklus I meliputi persiapan RPP, lembar observasi kerjasama dan keaktifan siswa, angket kerjasama dan keaktifan siswa, pedoman wawancara untuk guru, post-test soal isian singkat, dan koordinasi guru-siswa untuk meningkatkan hasil belajar.
b. Tindakan
   Selasa, 11 Maret 2024, pertemuan pertama berlangsung pukul 09.55 hingga 10.35, Jumat, 14 Maret 2024, pertemuan kedua berlangsung pukul 09.55 hingga 10.35, dan Sabtu, 15 Maret 2024, pertemuan ketiga berlangsung pukul 07.00 hingga 08.20.

c. Observasi

Untuk melacak kerja sama siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, observasi dilakukan. Siklus pertama siswa tampaknya tidak memiliki kerja sama yang baik. Untuk melacak keaktifan siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, observasi dilakukan. Hasil persentase dari semua indikator kerjasama siswa di atas menunjukkan rata-rata kerjasama siswa sebesar 66,25%. Dengan demikian, lima indikator ini tidak optimal dan perlu ditingkatkan lagi.

d. Refleksi

Siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan metode buzz group masih belum ideal dan kekurangan. Ada beberapa masalah dalam pembelajaran, seperti berikut: kelompok diskusi tetap tidak bersemangat dan kompak; guru sulit mengondisikan siswa dengan baik, yang menyebabkan waktu tidak efektif dan kelas gaduh; siswa terus bersifat individual, tidak saling membantu, dan tidak menghargai sesama anggota kelompok; dan siswa kurang memahami metode Buzz group, yang menyebabkan kelompok yang keliru dalam mel Sebagai contoh, Siswa tidak mengerjakan materi kelompoknya sendiri karena mereka mengerjakan materi kelompok lain. Pembagian materi yang tidak proporsional menghasilkan kelompok yang sudah selesai dan kelompok yang belum selesai. Kelompok yang sudah selesai dapat mengganggu kelompok lain dan mengganggu diskusi kelompok lain.

Siklus II

Siklus ini merupakan perbaikan dari tindakan yang dilakukan pada siklus pertama dengan menggunakan metode buzz group. Siklus ini terdiri dari tiga pertemuan dan terdiri dari tahapan seperti perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan perencanaan siklus ini adalah untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan sebagai perbaikan dari apa yang telah dipikirkan dan dilakukan pada siklus sebelumnya. Untuk melacak kerja sama siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, observasi dilakukan. Siklus pertama menunjukkan kerja sama siswa yang sangat baik. Ada delapan indikator kerjasama siswa yang optimal, dengan rata-rata 84,06% sebagai hasil persentase dari semua indikator kerjasama siswa di atas. Dua indikator lainnya tidak optimal dan tidak perlu ditingkatkan lagi karena telah mencapai indikator keberhasilan sebesar minimal 75%. Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa keaktifan siswa telah mencapai tingkat optimal. Ada enam indikator keaktifan siswa yang telah mencapai tingkat optimal, dan empat indikator lainnya tidak perlu ditingkatkan lagi karena telah mencapai tingkat keberhasilan minimal 75%. Hasil persentase untuk semua indikator

keaktifan siswa di atas rata-rata.

Dalam pembelajaran IPS, peningkatan kerjasama dan keaktifan siswa telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan, yaitu ≥75%. Pada siklus kedua, rata-rata persentase kerjasama siswa mencapai 84,06% dan rata-rata keaktifan siswa mencapai 75,63%. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini dihentikan pada siklus kedua.

PEMBAHASAN

Peningkatan Keterlaksanaan Metode *Buzz Group*

Menurut hasil observasi, keterlaksanaan metode buzz group pada siklus I mencapai 83,3%, tetapi penurunan pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlaksanaan metode buzz group menjadi 86,1%, yang dapat dilihat dalam histogram berikut:

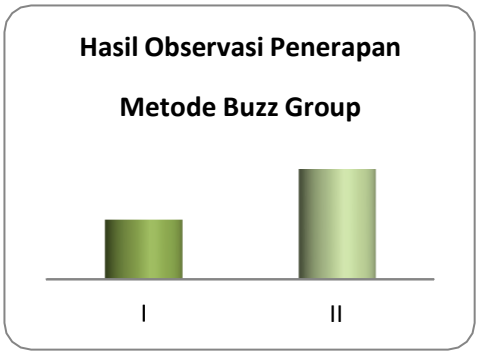

Peningkatan Kerjasama Siswa Dengan Menggunakan Metode Buzz Group

Kerjasama siswa pada siklus II terlihat meningkat dibandingkan dengan siklus I. Ini dapat dilihat dari peningkatan persentase hasil observasi yang dilakukan pada kedua siklus, yaitu 17,81%, dan peningkatan persentase kerjasama siswa dari 66,25% pada siklus I menjadi 84,06% pada siklus II, mencapai lebih dari 75% dari kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hasil observasi kerjasama siswa kelas VII C selama pembelajaran IPS dengan metode grup Buzz dari siklus I hingga siklus II telah meningkat, seperti yang ditunjukkan pada diagram berikut:

Peningkatan Keaktifan siswa dengan Menggunakan Metode Buzz Group
Keaktifan siswa pada siklus II juga meningkat dibandingkan dengan siklus I. Ini dapat dilihat dari peningkatan persentase hasil observasi pada siklus I dan II sebesar 24,07% dan peningkatan persentase keaktifan siswa pada siklus I sebesar 51,56% menjadi 75,63%. Diagram berikut menunjukkan peningkatan hasil observasi keaktifan siswa kelas VII C dalam pembelaja.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Buzz Group
Hasil belajar siswa yang mencapai KKM juga dipengaruhi oleh penerapan metode buzz group. Hasil belajar siswa yang mencapai KKM meningkat. Pada siklus I, 16 siswa dari 32 siswa, atau sebesar 50%, berhasil mencapai KKM, dan pada siklus II, 25 siswa dari 32 siswa, atau sebesar 78,125%, mencapai KKM. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus II meningkat.

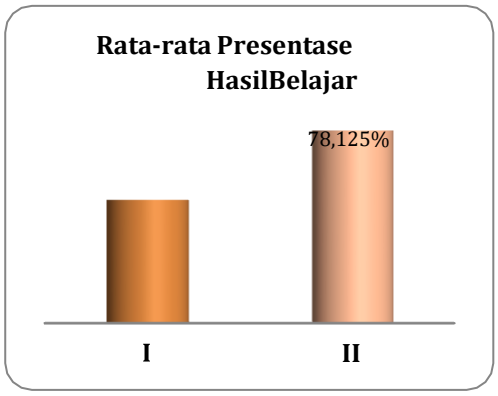

Temuan Peneliti
Selama kegiatan penelitian, peneliti telah mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan post-test. Beberapa topik utama penelitian ini adalah sebagai berikut. Penggunaan metode kelompok buzz bersama dengan yel-yel dan tanya-jawab kelompok dapat meningkatkan kerja sama dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS. Penggunaan metode kelompok buzz bersama dengan tanya-jawab kelompok dan yel-yel dapat meningkatkan kerja sama dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS; dan g.

Hasil penelitian: Metode kelompok buzz meningkatkan kerja sama dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS, dan metode ini

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dihadapi peneliti saat menerapkan metode buzz group dalam pembelajaran IPS di kelas VII C adalah sebagai berikut. Pembelajaran dengan metode kelompok buzz menjadi ramai, terutama saat sesi tanya jawab, mengganggu kelas lain di kelas VII C. Metode ini membutuhkan banyak waktu, sehingga perlu disesuaikan dengan materi dan alokasi waktu yang tersedia untuk jam pelajaran IPS di SMP. Merencanakan pembelajaran dengan metode kelompok buzz membutuhkan persiapan khusus, sehingga penggunaannya

CONCLUSION

Penerapan metode Buzz Group dapat meningkatkan kerjasama siswa. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kerjasama siswa pada siklus I sebesar 66,25% dan 84,06%, dan mencapai kriteria keberhasilan. Hasil perhitungan angket juga menunjukkan peningkatan kerjasama siswa pada siklus I sebesar 69% menjadi 77% pada siklus II dan mencapai kriteria keberhasilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Buzz Group dapat meningkatkan kolaborasi siswa, keaktifan siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas. Guru dapat menggunakan metode ini untuk meningkatkan kolaborasi siswa, keaktifan siswa, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.

Peneliti mengatakan beberapa hal: e. Guru harus menggunakan metode Buzz Group dalam pembelajaran agar mereka dapat meningkatkan kerja sama, keaktifan, dan hasil belajar siswa di kelas lain. f. Guru harus terus berusaha meningkatkan kerja sama, keaktifan, dan hasil belajar siswa selama penelitian berlangsung.

g. Metode yang variatif harus digunakan dalam pembelajaran IPS agar siswa tidak bosan dan tetap tertarik untuk belajar.

REFERENCES

Muhammad Numan Somantri, Menggagas Pembaharuan Pendidikan, diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya di Bandung pada tahun 2001.

Nana Sudjana menerbitkan buku berjudul Evaluasi Hasil Proses Belajar Mengajar pada tahun 2006 di Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ngalim Purwanto (1994). Evaluasi Pengajaran: Prinsip dan Teknik. Bandung: Rosdakarya Youth.

Nursid Sumaatmadja menerbitkan buku Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tahun 1980 di Bandung: Alumni.

Novia Intantia menulis dalam jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2012, dengan judul "Penerapan Metode Diskusi Buzz Group untuk Memunculkan Kemampuan Berargumentasi Siswa di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 6 Bandung (Mengembangkan Materi Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara dalam Konteks Kebermaknaan Terhadap Situasi Dewasa Ini di Kelas XI IPS 3 S").

Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta. Sapriya. (2009). Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya. Sardian AM. Belajar-Mengajar Motivasi dan Interaksi Raja Grafindo Persada, Jakarta.